

STUDI EKPLORASI PADA DESA WISATA PENGLIPURAN KABUPATEN BANGLI

Ida Bagus Naba

Ibnaba60@gmail.com, Dinas Pendidikan Kabupaten Badung

Abstract

An exploratory study in the Penglipuran tourist village, Bangli Regency, uses an ethnographic approach, which is an empirical approach to the society and culture of the people in the Penglipuran tourism village. This research is a qualitative research. Collecting data using interview methods, documentation observation and literature study. The method of analysis, carried out in a descriptive-qualitative way by using the working stages of the sociology of tourism theory, namely by examining the characteristics, motivations and typology of tourists who make tourist visits to Penglipuran village. The results of the analysis are presented in a systematic and structured manner. The results of this study provide an answer that the arrival of tourists to the tourist village of Penglipuran is because they are interested in the existing traditional architecture, including cultural survival of traditional houses, clean villages and provide a sense of comfort to tourists.

Keywords: Exploration, Penglipuran, Characteristics, Motivation, Typology

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat (negara) ke tempat lain dengan tujuan mencari pengalaman rekreasi, bekerja, dan menjalani pengobatan. Hal ini didukung oleh pendapat Kodhyat (1998), Pariwisata adalah sebagai perjalanan dari tempat satu ke tempat yang lain, baik yang dilakukan secara perorangan, kelompok ataupun usaha. Dimana orang yang melakukan perjalanan wisata ini memiliki kepentingan untuk keseimbangan mental, misalnya mengurangi *stress*, menghibur diri dan *refreshing*.

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di Indonesia, sekaligus penyumbang devisa negara. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki daya tarik wisata tersendiri, baik dari keindahan alamnya maupun keragaman adat, budaya dan tradisinya. Keunikan dari adat, budaya dan tradisi ini menjadi

nilai tambah yang banyak diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain keindahan alam dan keberagaman budayanya, kebersihan suatu objek wisata juga menjadi kunci utama dalam mengembangkan suatu industri pariwisata.

Hal ini sejalan dengan konsep ekowisata, yaitu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konverensi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat local serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Menurut, Lappo, A. et al. (2010) ekowisata di definisikan sebagai konsep alternatif pariwisata yang secara teratur dan tetap mengedepankan nilai nilai alam, masyarakat, dan social yang memungkinkan adanya hubungan positif antar para pelakunya. Maka dari itu penting untuk menjaga hubungan timbal balik yang baik antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan, serta

manusia dengan Tuhannya. Sehingga dengan ini diharapkan dapat meningkatkan potensi disuatu daerah tujuan wisata.

Dalam konsep Ekowisata ini terdapat juga konsep Desa wisata yang dimana konsep desa wisata merupakan konsep pariwisata yang berbasis masyarakat yang dalam pengembangan dan pengelolanya dikelola oleh masyarakat setempat dan sebagian besar dinikmati oleh masyarakat secara langsung dan tidak langsung terlibat dari pariwisata. Desa Wisata juga merupakan sebuah daerah pedesaan yang memiliki daya tarik tersendiri yang tentunya dapat menjadi daerah tujuan wisata, yang dimana di desa wisata penduduknya masih memegang atau menerapkan tradisi dan budaya yang masih asli. Desa wisata biasanya dibuat di satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi dan fasilitas lainnya.

Desa Penglipuran yang berposisi di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, tahun 1993 sudah ditetapkan oleh pemerintah menjadi desa wisata. Dalam kurun waktu kurang lebih 26 Tahun desa wisata Penglipuran mampu bertahan dalam sector pariwisata bahkan banyak sekali apresiasi positif dari pemerintah maupun dunia terhadap Desa Penglipuran seperti mendapatkan predikat sebagai desa terbersih di dunia, kunjungan wisatawan asing maupun domestik yang meningkat setiap tahunnya sehingga menambah kesejahteraan masyarakat maupun devisa negara.

Desa Penglipuran menjadi desa wisata yang mulai dikunjungi oleh wisatawan, terjadi interaksi antara masyarakat setempat dengan wisatawan, terlebih wisatawan yang berasal dari mancanegara yang bersifat multikultural.

Hal tersebut memberikan pengaruh sosial dan budaya bagi Masyarakat Penglipuran sebagai penduduk asli setempat. Pengaruh yang dirasakan masyarakat tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif yang terjadi berupa adanya perluasan kesempatan kerja, motivasi kegiatan berjenis kesenian, dan perluasan wawasan sosio-kultural masyarakat (Bello et al. 2017). Selanjutnya Bello juga menjelaskan bahwa pengaruh negatif yang terjadi berupa peningkatan kepadatan penduduk, peningkatan kejahatan, pengenalan bahasa dan nilai baru, perubahan perilaku dan gaya hidup, dan bahkan masuknya pekerja migran untuk dipekerjakan di industri pariwisata.

Sebagai sebuah Desa wisata yang memiliki berbagai keunikan baik dari segi fisik, ekologi, kehidupan sosial budaya, dan tradisi, Desa Penglipuran mengandalkan kebudayaan berupa kesenian tradisional dan pola perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai modal yang penting di dalam pengembangan desa wisata (Soekadijo, 2007). Pengembangan pariwisata saat ini sebagian besar mengarah pada komodifikasi kehidupan masyarakat dan menghancurkan keaslian produk budaya dan hubungan manusia (Whitford dan Ruhanen, 2010). Keberlanjutan berupa upaya pelestarian sosial dan budaya di Desa Penglipuran diperlukan agar keunikan dan keaslian Desa Penglipuran tetap terjaga. Keaslian dalam pengembangan pariwisata merupakan aset penting dalam memberikan layanan bagi wisatawan, yang tidak hanya puas dengan biaya rendah dan berkualitas tinggi, namun juga mencari pengalaman asli (Pine & Gilmore, 2008). Apabila keunikan dan keaslian tersebut luntur,

maka Desa Penglipuran tidak akan menjadi atraksi wisata budaya yang menarik lagi.

Desa Penglipuran sebagai satu desa wisata yang terkenal di Bali menawarkan kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali. Desa tersebut menjadi salah satu desa adat di Bali yang masih kuat menjaga tradisi, ritual adat dan berbagai kearifan lokal lainnya. Dengan suasana yang sejuk dan asri serta tata ruang pemukiman menganut Tri Mandala. Tri Mandala berarti Tiga tempat yang mana tempat tersebut mempunyai fungsi dan tingkat kesucian yang berbeda. Ornamen angkul-angkul yang mempunyai bentuk yang sama juga menjadi daya tarik desa ini. Kebersihan, kenyamanan dan keramah tamahan pendudukan menjadi nilai tambah yang dirasakan wisatawan ketika berkunjung ke desa Penglipuran. Karena itu menjadi hal menarik untuk mengkaji karakteristik, motivasi dan tipologi wisatawan yang berkunjung ke Desa wisata ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data demi kelancaran penelitian. Arikunto.S (2013) mengungkapkan bahwa “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti harus menggunakan metode yang tepat sehingga tujuan pnelitiaannya dapat tercapai”.

Berdasarkan ungkapan para ahli di atas dapat diketahui bahwa metode penelitian diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau fenomena-fenomena yang terjadi yang akan diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

metode kualitatif dan dengan pendekatan (ethnography). Pada penelitian ini lebih memfokuskan terhadap alasan wisatawan datang berwisata serta pendapat dan tanggapan para wisatawan mengenai desa wisata Penglipuran. Dengan itu maka di dapatkan hasil dari penelitian di desa wisata penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan kuisisioner, dengan menggunakan teknik penentuan informan dan menggunakan purposive sampling. Yaitu adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana teknik ini digunakan untuk penelitian kualitatif (Sugiyono,2016). Dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 16 orang yang berada di desa wisata penglipuran. Dengan menggunakan metode ini memudahkan kami untuk mendapatkan jumlah prosentase wisatawan yang datang berkunjung.

HASIL

Desa Penglipuran sebagai sebuah permukiman memiliki pola ruang yang terbagi menjadi 3 (tiga) pembagian tata ruang berdasarkan konsep Tri Mandala yang terdiri dari: 1) Utama Mandala (Pura); 2) Madya Mandala (Rumah Tinggal); 3) Nista Mandala (Makam). Rumah Tradisional Penglipuran Bali merupakan suatu tatanan/bentuk hasil budaya pola pikir budaya nenek moyang masyarakat Penglipuran yang menata suatu kawasan dengan baik, menjunjung tinggi adat leluhur serta mengupayakan menjaga tatanan tersebut dengan rapi, teratur, dan tetap memiliki konsep berkesinambungan dengan alam serta lingkungan sekitar. Dimana masyarakat setempat masih mempertahankan 3

bangunan khas yang ada di masing masing rumah mereka, yaitu Angkul

Angkul, Paon dan saka Enam.

Tabel 1. Karakteristik Wisatawan Yang Berkunjung Ke Penglipuran

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Asal Negara/Daerah
Primayani	P	55	IRT	S1 Hukum	Sumatera Barat
Abdi	L	32	Sawsta	S1	Makasar
Trisya	P	40	IRT	Sma	Jakarta
Rafli	L	20	Mahasiswa	Mahasiswa	Jawa Barat
Erna Wati	L	49	Guru	S1	Surabaya
Aji Slamet	L	27	Guru	S1	Jawa Timur
Putri Lestari	P	20	Mahasiswi	Mahasiswi	Bogor
Ismail	L	23	Karyawan	S2	Jakarta
Anggar	P	25	Marketing Properti	S1 TIK	Makasar
Amel	P	20	Mahasiswi	Mahasiswi	Jawa Timur
Ainal Hazha	L	26	Freelance	S1	Jawa Timur,Pasuruan
Yuda	L	19	Karyawan	SMA	Kediri
Sumiani	P	35	Guru	S1	Tangerang
Satria	L	30	Wiraswasta	D3	Denpasar
Dinda	P	32	Guru	S1	Jawa Timur
Santhi	P	37	Guru	S1	Jawa Timur

Tabel 2. Motivasi Wisatawan yang Berkunjung ke Desa Penglipuran

No	Motivasi	Jumlah	
		Orang	%
1	Physiological Motivation	9	56
2	Cultural Motivation	5	32
3	Social Motivation	1	6
4	Fantasy Motivation	1	6
Total		16	100

Tabel 3. Tipologi Wisatawan yang Berkunjung ke Desa Penglipuran

No	Tipologi	Jumlah	
		Orang	%
1	Drifter	3	18,75
2	Explorer	5	31,25
3	Individual Mass Tourist	6	37,5
4	Organized Mass Tourist	2	12,5
Total		16	100

Dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran yang ditinjau dari karakteristik wisatawan, motivasi wisatawan dan tipologi wisatawan sebagai berikut.

1. Karakteristik wisatawan yang melakukan aktivitas pariwisata di desa wisata penglipuran berdasarkan asal negara di dominasi oleh wisatawan nusantara. Rentang usia yang berkunjung ke desa wisata Penglipuran adalah 19-55 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pekerjaan beraneka ragam dari mahasiswa, wiraswasta, maupun guru. Tingkat pendidikan wisatawan yang berkunjung adalah dari SMA-Sarjana. Sebagai besar mereka yang datang ke Desa Wisata Penglipuran berdasarkan hasil wawancara adalah berkeinginan untuk melihat keunikan Desa Penglipuran yang masih bertahan dengan budaya adat dan tradisi lama kendatipun perkembangan teknologi sudah sangat pesat. Arsitektur bangunan yang unik dan desa yang bersih dan tertata rapi juga menjadi alasan wisatawan berkunjung
2. Motivasi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran adalah *physiological motivation* sebanyak 9 orang atau 56%, *cultural motivation* sebanyak 5 orang atau 32%, sedangkan *social motivation* dan *fantasy motivation* masing-masing 1 orang atau 6%.
3. Tipologi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata

Penglipuran adalah *individual mass tourism* sebanyak 6 orang atau 37,5%, *eksplorer* sebanyak 5 orang atau 31,25%, *drifter* sebanyak 3 orang atau 18,75% dan *organized mass tourism* sebanyak 2 orang atau 12,5%.

PEMBAHASAN

Desa Penglipuran adalah salah satu desa adat dari Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Asal usul nama Penglipuran memiliki 2 arti yang berbeda menurut pengelola Desa Penglipuran (Penua adat Penglipuran) yaitu Pengeling pura yang memiliki arti ingat dengan leluhur dan Pelipur Lara yang memiliki arti penghibur hati yang duka. Julukan terkenal yang didapat oleh Desa Adat Penglipuran yaitu sebagai desa terbersih di dunia menurut Green Destinations Foundation (GDF). Dimana di desa ini memiliki berbagai aspek yang berbeda dari desa adat lainnya. Contohnya sistem adat, tata ruang, perkawinan, bentuk bangunan dan topografi, upacara kematian, stratifikasi sosial, kesenian, mata pencaharian, organisasi, dan objek wisata.

Hal ini membuat Desa Penglipuran banyak di kunjungi wisatawan domestic maupun mancanegara. Gelar dari Penglipuran sebagai desa terbersih juga membuat wisatawan penasaran dengan kondisi Desa Penglipuran. Selain itu, minuman khas yang populer yaitu Loloh Cem Cem menjadi salah satu icon di Desa Penglipuran. Selain gelar dan minuman khas Desa Penglipuran banyak hal yang memicu ketertarikan wisatawan berkunjung ke desa wisata ini. Adapun Elemen Produk Pariwisata Desa Wisata Penglipuran seperti:

- *Physical Plant* : Konsep Tri

Mandala yang terdiri dari *Utama Mandala* (pura), *Madya Mandala* (rumah tinggal), *Nista Mandala* (makam) yang menjadi konsep dalam pembangunan pola ruang di Desa Penglipuran. Pola budaya yang terpikirkan oleh nenek moyang masyarakat penglipuran yang menghasilkan rumah tradisional Bali dalam lingkup desa penglipuran memiliki tatanan yang sama. Dimana, rumah tertata dengan rapi, teratur dan memiliki konsep berkesinambungan dengan alam serta lingkungan sekitar.

- **Service** : Semua *staff* pada Desa Penglipuran mempunyai tugas dan tanggung jawab masing masing dan semua menjalankan tugasnya sesuai dengan divisi masing masing (*front office, house keeping, ticketing, security* serta *staff* lainnya)
- **Hospitality** : Tambahan extra dari masyarakat setempat dimana mereka sangat ramah dan *welcome* pada tamu saat ada yang berkunjung.
- **Freedom of Choice** : Kebebasan wisatawan mengambil foto di seluruh tempat Desa Penglipuran. Namun, dengan ketentuan jika ingin memasuki pura wisatawan wajib mematuhi aturan yang telah diterapkan.
- **Involvement** : Desa Penglipuran melibatkan wisatawan untuk ikut serta dalam memeriahkan *Penglipuran Village Festival*. penyelenggaraan *Penglipuran Village Festival* yang sudah berlangsung secara rutin ini merupakan suatu wujud nyata komitmen daya tarik wisata di

Desa Penglipuran. Tujuannya untuk melestarikan seni dan budaya Bali, serta pada saat yang sama menghidupkan pariwisata untuk menyejahterakan masyarakat lokal. sebagai suatu modal atau capital.



Gambar 1. Rumah tertata dalam deretan yang rapih
Sumber: Balipost.com



Gambar 2. Pelaksanaan Penglipuran Village Festival
Sumber: inews.id/travel

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik wisatawan, baik karakteristik sosial, ekonomi (umur, pendidikan, pendapatan, dan pengalaman sebelumnya), maupun karakteristik perilaku (seperti motivasi, sikap, dan nilai yang dianut).
2. Kesadaran akan manfaat

perjalanan, pengetahuan terhadap destinasi yang akan dikunjungi, citra destinasi.

3. Gambaran perjalanan, yang meliputi jarak, lama tinggal di daerah tujuan wisata, kendala waktu dan biaya, bayangan akan risiko, ketidakpastian, dan tingkat kepercayaan terhadap biro perjalanan wisata.
4. Keunggulan daerah tujuan wisata, yang meliputi jenis dan sifat atraksi yang ditawarkan, kualitas layanan, lingkungan fisik dan sosial, situasi politik, aksesibilitas, dan perilaku masyarakat lokal terhadap wisatawan. Yang juga sangat penting sebagai salah satu atribut daerah tujuan wisata adalah citra (*image*) yang dimiliki.

Dilihat dari rentang waktu keputusan diambil dan realitas perjalanan secara nyata dilakukan, ada variasi yang sangat lebar di antara kelompok pasar. Shaw dan William (1992) mengelompokkan perilaku wisatawan dalam hal ini atas tiga perilaku. Yang pertama adalah *impulse buyers*, yaitu mereka yang sangat tertarik pada harga rendah yang ditawarkan oleh agen perjalanan. Kelompok ini mempunyai perencanaan yang singkat. Kelompok kedua adalah *repeat buyers*, yaitu mereka yang kembali ke destinasi yang sama setiap tahun. Yang ketiga adalah *meticulous planners*, yaitu mereka yang berusaha mencari info yang lengkap dan mutakhir, serta secara terinci membuat perbandingan. Mereka umumnya merencanakan perjalanannya dalam waktu yang relatif lama.

Karakteristik wisatawan di Desa Wisata Penglipuran didominasi oleh

wisatawan nusantara (lokal), dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berimbang diantara 16 orang wisatawan yang ditemui saat itu. Pengorganisasian perjalanan wisata dilakukan dengan menggunakan *travel agent* dan perjalanan dengan teman. Rata-rata tujuan mereka berkunjung ke Desa Penglipuran adalah karena ingin menikmati pariwisata budaya dengan kekhasan tradisional Bali yang masih dijaga dan cenderung hal tersebut yang menjadi daya tarik utamanya. Desa di sini masih sangat tradisional tertata rapih, antara satu bangunan dengan bangunan yang lain bentuknya sama, kehidupan masyarakatnya pun masih tradisional. Ini menarik dan kita bisa melihat potret nyata desa di Bali pada zaman dulu (wawancara, 5 Juli 2022)

Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Sharpley, 1994; Wahab, 1975). Analisis mengenai motivasi semakin penting kalau dikaitkan dengan pariwisata sebagai fenomena masyarakat modern, di mana perilaku masyarakat dipengaruhi oleh berbagai motivasi yang terjalin secara sangat kompleks. bukan hanya untuk *survival* sebagaimana motivasi perjalanan pada masyarakat sederhana.

Pitana (2005:59) menyatakan, pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan wisata dimotivasi oleh beberapa hal yakni:

1. *Physical or physiological motivation* (motifasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan. berpartisipasi dalam kegiatan olah

- raga, bersantai, dan sebagainya.
2. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (monumen bersejarah).
 3. *Social motivation* atau *interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (VFR. Visiting friends and relatives), menemui mitra kerja, melakukan hal hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi- situasi yang membosankan. dan seterusnya.
 4. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan ego-enhancement yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai status and prestige motivation

Motivasi Wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Penglipuran dapat ditinjau dari banyaknya wisatawan yang berkunjung dengan tujuan *physiological motivation* dan *cultural motivation*. Para wisatawan memutuskan perjalanan wisata ke Penglipuran karena ingin merasakan kenyamanan suasana pedesaan yang masih hijau dan jauh dari hiruk pikuk kementerian kota besar dan polusi. Disamping itu beberapa wisatawan memang tertarik dengan kehidupan tradisonal desa Penglipuran yang menjadi potret kehidupan masyarakat Bali zaman dulu. Bangunan-bangunan yang tertata dan seragam

menambah ketertarikan mereka pada desa ini. Saya ingin menghirup udara pedesaan sekaligus melihat bentuk bangunan yang sama antara satu rumah dengan rumah lain, itu keren dan selama ini saya hanya lihat di sosial media, baru sekarang saya melihat langsung (wawancara, 6 juli 2022).

Sedangkan pada bagian tipologi wisatawan, wisatawan yang memutuskan perjalanan wisata ke desa Penglipuran adalah penggolongan wisatawan dengan tipologi *Individual Mass Tourism* dan *Eksplorer*. Mereka yang berkunjung memang sudah terbiasa melaksanakan kunjungan wisata ke Bali dan kunjungan kali ini mereka tertarik berkunjung ke desa Penglipuran sebagai salah satu wisata budaya yang sudah terkenal apalagi bisa berkunjung saat digelarnya Penglipuran Village Festival. Dalam event ini semua atraksi budaya bisa disaksikan dengan langsung oleh wisatawan dan mengundang decak kagum pada masing-masing wisatawan yang menyaksikan.

Berbagai macam tipologi wisatawan telah dikembangkan, dengan menggunakan berbagai dasar klasifikasi. Namun demikian Murphy (1985) memandang bahwa tipologi-tipologi tersebut dapat dikelompokkan atas dua, yaitu atas dasar interaksi (*interactional type*) dan atas dasar kognitif-normatif (*cognitive-normative models*). Pada tipologi atas dasar interaksi, penekanannya adalah sifat-sifat interaksi antara wisatawan dengan masyarakat local, sedangkan tipologi atas dasar kognitif-normatif lebih menekankan pada motivasi yang melatarbelakangi perjalanan.

Dengan pendekatan interaksi, Cohen (1972) mengklasifikasikan wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari

daerah yang akan dikunjungi. serta tingkat pengorganisasian dari perjalanan wisatanya. Atas dasar ini. Cohen membedakan wisatawan atas empat, yaitu seperti di bawah ini:

1. *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, dan bepergian dalam jumlah kecil.
2. *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (*off the beaten track*). Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.
3. *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
4. *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata. Wisatawan seperti ini sangat terkungkung oleh apa yang disebut sebagai *environmental bubble*

SIMPULAN

Konsep pembangunan tradisional desa Penglipuran menggunakan Tri Mandala yang terdiri dari *Utama Mandala* (pura), *Madya Mandala* (rumah tinggal), *Nista Mandala* (makam)

Sedangkan, arsitektur dan bangunan Desa Wisata Penglipuran menggunakan ornamen Bali tradisional dengan deretan angkul-angkul rumah yang tertata rapi dan mempunyai kesamaan bentuk satu sama lain.

Sebagai salah satu desa wisata dengan pengorganisasian tata kelola wisata yang baik, service yang diberikan oleh semua staff di desa Penglipuran dijalankan dengan baik sesuai dengan pelimpahan tugas dan kewajiban divisi masing-masing. *Service extra* dari masyarakat setempat dimana mereka sangat ramah dan terbuka (*welcome*) pada tamu yang ingin berkunjung sekedar melihat isi dalam rumah.

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Penglipuran bisa dilihat dari karakteristik wisatawan yang berkunjung yakni dari (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan asal wilayah. Motivasi wisatawan yang berkunjung adalah *physiological motivation* dan *cultural motivation* sedangkan tipologi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Penglipuran adalah *explorer* dan *individual mass tourist*.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Kodhyat. 1998. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta. Grasindo
- Laapo A., Fahrudin, A. Bengen, D. G., dan Damar A. (2010). *Kajian Karakteristik dan Kesesuaian Kawasan mangrove untuk Kegiatan Ekowisata Mangrove di Gugus Pulau Togean Taman Nasional*

*Kepulauan Togeian. Fakultas Pertanian
Universitas Tadulako: Palu*

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian
Kombinasi*. Bandung, Alfabeta.

Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian:
Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
PT Rineka Cipta.

Patilima, H. (2005). *Metode penelitian
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Paturusi, S. (2008). *Perencanaan
Kawasan Pariwisata*. Denpasar:
Udayana Press. Pendit, N. (1994).
*Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar
Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita

Pendit, N. (1994). *Ilmu Pariwisata: Sebuah
Pengantar Perdana*. Jakarta:
Pradnya Paramita.

Pitana, I., & Gayatri, P. (2005). *Sosiologi
Pariwisata: Kajian Sosiologis
Terhadap Struktur, Sistem, dan
Dampak-Dampak Pariwisata*.
Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Rasyidah, R. (2019). *Strategi Pariwisata
4.0: Peran Milenial dalam Nation
Branding Wonderful Indonesia
2016-2019*. *Jurnal Global & Policy*
Vol.7, No.2, 101-113.

Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan
Pengembangan Pariwisata*. Medan:
PT. Sofmedia. Soemanto, R. (2010).
Sosiologi Pariwisata. Jakarta:
Universitas Terbuka.

Soemanto, R. (2010). *Sosiologi Pariwisata*.
Jakarta: Universitas Terbuka.

Williams, R. (1983). *Culture and Society*.
Colombia: Colombia University
Press.

Yoeti, O. (1998). *Anatomi Pariwisata*.
Bandung: Angkasa